

KESOPANAN TUTURAN PERINTAH LANGSUNG BAHASA JEPANG BERDASARKAN SKALA UNTUNG-RUGI DAN HUBUNGAN ATASAN-BAWAHAN (上下関係)

Oleh :

Muhammad Agus Salim

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
(salimagus75@rocketmail.com)

Roni

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
(ronniwae@yahoo.com)

Abstrak

Bentuk-bentuk tuturan perintah langsung yang ada pada Drama 「東京 DOGS」 TOKYO DOGS Full Episodes (1-10) berjumlah 43 tuturan. yakni : 動詞辞書形+んだ!, 辞書形, 辞書形+な [動詞+e (V1)] [動詞+ろ (V2)], 動詞+て, 動詞+てくれ, 動詞+ないでくれ, 動詞+てください, お+動詞+ください, 動詞+なさい, お+動詞+なさい, 辞書形+んじゃない, 動詞+ないで (ください), 動詞+ましょう (丁寧系), 動詞+ou (ふつけい), 辞書形+終助詞 (一ぞ). Dengan terpenuhinya bentuk-bentuk tuturan perintah langsung, dan skala kesopanan untung-rugi oleh Leech, serta hubungan atas bawah antara penutur dan lawan tutur pada Drama 「東京 DOGS」 TOKYO DOGS Full Episodes (1-10) dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan yang kurang sopan. Hal itu dikarenakan dalam tuturan perintah langsung tersebut, banyak digunakan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada lawan tutur dan tuturan perintah tersebut banyak yang menguntungkan penutur dan merugikan lawan tutur.

Kata kunci: Tuturan Perintah Langsung, Skala Untung-Rugi, dan Hubungan Atasan-Bawahan.

Abstrack

Forms of direct speech in the drama 「東京 DOGS」 TOKYO DOGS Full Episodes (1-10) there are 43 speech namely: 動詞辞書形+んだ!, 辞書形, 辞書形+な [動詞+e (V1)] [動詞+ろ (V2)], 動詞+て, 動詞+てくれ, 動詞+ないでくれ, 動詞+てください, お+動詞+ください, 動詞+なさい, お+動詞+なさい, 辞書形+んじゃない, 動詞+ないで (ください), 動詞+ましょう (丁寧系), 動詞+ou (ふつけい), 辞書形+終助詞 (一ぞ). By having complete the forms of direct speech and loss-profit politeness scale by Leech, also up-down relationship between the speaker and the oppsite speaker in the drama 「東京 DOGS」 TOKYO DOGS Full Episodes (1-10) can be classified into less-polite speech form. That matter is caused by that direct speech is used by the speaker who has higher level position compared with the opposite speaker and that direct speech gives much advantage to the speaker and give loss to opposite speaker.

Key words: Direct Speech, Loss-Profit Scale, Up-Down Relationship.

PENDAHULUAN

Dalam suatu penelitian Pragmatik, maupun linguistik tidak akan terlepas dengan kata “Bahasa”. Menurut Soenjono Dardjowidjodjo (2008:16), Bahasa adalah sistem simbol lisan yang dipakai anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Sebagai contoh : Masyarakat Jakarta menggunakan Bahasa Betawi untuk berkomunikasi dan berinteraksi, Masyarakat Jawa menggunakan Bahasa Jawa, masyarakat Jepang menggunakan Bahasa Jepang, dan

Masyarakat Inggris menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Sedangkan Menurut Chaer dan Agustina (1995:20), dari segi pendengar, maka bahasa itu berfungsi Direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Dalam hal itu, tuturan terjadi pada saat penutur mengungkapkan tuturan perintah kepada petutur, maka petutur akan melakukan suatu tindakan sesuai dengan apa yang di perintahkan oleh penutur.

Tuturan perintah adalah Tuturan yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan hal yang diinginkan oleh yang memerintah

(Keraf, 1991:206). Menurut Sutedi (2008:68) menjelaskan bahwa dalam Kalimat Perintah terkandung fungsi untuk menyatakan (1) Perintah (命令), (2) Larangan (禁止), (3) Permintaan (依頼), (4) Ajakan (勧誘).

Untuk mengetahui kesopanan tuturan perintah langsung, maka diklasifikasikan berdasarkan skala kesopanan menurut Leech (1993:194-200) : (1) Skala Untung-Rugi, (2) Skala Kemanusiaan, (3) Skala Ketidaklangsungan, (4) Skala Otoritas, (5) Skala Jarak Sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul “KESOPANAN TUTURAN PERINTAH LANGSUNG BAHASA JEPANG DALAM DRAMA JEPANG 「東京 DOGS」 TOKYO DOGS FULL EPISODES (1-10) –Konsentrasi Pada Skala Untung-Rugi dan Hubungan Atasan-Bawahan (上下関係)”. Penelitian ini, bisa menambah sumber referensi dan ilmu pengetahuan bidang kajian pragmatik mengenai Bentuk-Bentuk Tuturan Perintah Langsung dan Skala Kesopannya. Penelitian ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari penelitian sebelumnya di Skripsi oleh “Dewi Rosliana” Tahun 2005 yang berjudul, “Tuturan Imperatif Langsung pada Novel Madogiwa no Totto-Chan Karya Tetsuko Kuroyanabi”. Pada penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada penelitian bentuk dan fungsi tuturan imperatif langsung, sedangkan dalam penelitian ini sebagai tindak lanjut atau penambahan bentuk-bentuk tuturan perintah langsung yang belum ada dalam penelitian sebelumnya, seperti : (1) Bentuk Tuturan Perintah Langsung Bahasa Jepang 動詞辞書形+んだ!、(2) 辞書形、(3) 動詞+てくれ!、(4) 動詞+ないでくれ!、(5) お+動詞+なさい! (6) 辞書形+んじゃない!、(7) 動詞+ましょう (丁寧系) dan 動詞+う (ふつけい)、(8) 辞書形+終助詞 (一ぞ). Selain itu, dari sumber datanya, pemelitan ini lebih mudah dipahami karena data dalam penelitian ini diambil dari sumber data berupa Drama (sumber lisan) sehingga bisa mengetahui secara langsung maksud tuturan perintah langsung berdasarkan konteks tuturannya, seperti ekspresi penutur, waktu tuturan, latar dan situasi atau suasana tuturan menjadikan data dalam penelitian ini lebih mudah dipahami daripada penelitian sebelumnya yang mengambil data dari sumber tertulis, yakni berupa Novel. Adapun Fokus dalam penelitian ini, yakni berupa tuturan perintah langsung bahasa Jepang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat diambil dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni : (1) Bentuk-Bentuk Tuturan Perintah langsung Bahasa Jepang dalam Drama Jepang 「東京 DOGS」 TOKYO DOGS Full Episodes (1-10) ; (2) Skala Kesopanan Bentuk Tuturan Perintah Langsung

Bahasa Jepang Berdasarkan Skala Untung-Rugi dan Hubungan Atasan-Bawahan (上下関係) .

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumber referensi bagi pengembangan teori kabahasaan dibidang sosiopragmatik. Bagi pembelajar Bahasa Jepang, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang ilmu kebahasaan, khususnya mampu menginterpretasikan bentuk-bentuk tuturan perintah langsung. Bagi guru Bahasa Jepang, penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber data pembelajaran ; dan bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini sebagai bahan informasi di bidang pragmatik, khususnya dapat mengetahui hal-hal yang terungkap dalam Bentuk-Bentuk Tuturan Perintah Langsung Bahasa Jepang.

Austin (dalam Nadar, 2009:11) mengatakan bahwa Tindak Tutur pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Nadar (2009:18), mengatakan bahwa Tindak Tutur digolongkan menjadi 2 macam : (1) Tindak Tutur Langsung, dan (2) Tindak Tutur Tidak Langsung. Tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya. Contoh : seorang anak ingin meminta uang pada ibunya dengan mengatakan, “Bu, Minta Uang!”. Sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang tidak sesuai dengan modus kalimatnya. Contoh : seorang anak yang ingin meminta uang pada ibunya dengan mengatakan, “Bu, Uang Sakuku habis!”.

Menurut Richard, dkk. (1985:346) mengatakan bahwa Tindak Tutur Imperatif adalah tindak tutur yang didalamnya terkandung makna perintah dan permintaan penutur terhadap lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan seperti yang dikehendaki oleh penutur.

Makino dan Tsutsui dalam Nihongo Bunpou Jiten, menjabarkan tentang bentuk imperatif dalam Bahasa Jepang : Perintah (立って、これを見ろ、図1を見よ、漢字で書きなさい、今すぐ私の部屋に来るように、漢字で書いてください、お座りください、お立ち願います、日本語で書くこと、論文は英語で発表することになっている) ; Larangan (動くな、辞書を見てはいけない、激しい運動はいけません、この部屋を使うことはならない、外泊はなりません、辞書を見ないこと、夜は一人で外出ないように、無断で入るべからず、この近いで行商すること禁ず、芝生内立ち入り禁止、張り絵厳禁、手かぎ無用、教科書を見ないで下さい、この建物の内ではタバコを吸えないことになっている) .

Menurut Leech (1993:195) Skala Kesopanan dibagi menjadi 5 macam : (1) Skala Untung-Rugi : Semakin tuturan menguntungkan penutur dan merugikan lawan tutur, maka tuturan tersebut dianggap tidak sopan,

sebaliknya, semakin tuturan tersebut merugikan penutur dan menguntungkan lawan tutur, maka tuturan tersebut dianggap sopan. (2) Skala Kemanusiaan : semakin tuturan tersebut memberikan banyak pilihan pada lawan tutur untuk memutuskan tuturan penutur, maka semakin dianggap sopan tuturan tersebut. Tuturan ini sering terjadi pada tuturan perintah tidak langsung. (3) Skala Ketidak langsung : semakin tuturan tersebut diungkapkan secara tidak langsung, maka semakin sopanlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin tuturan tersebut diungkapkan secara langsung, maka semakin tidak sopanlah tuturan tersebut. (4) Skala Otoritas : semakin jauh hubungan antara penutur dan lawan tutur, maka semakin kurang sopanlah tuturan tersebut, sebaliknya semakin dekat hubungan penutur dan lawan tutur, maka semakin dianggap sopanlah tuturan tersebut. Skala ini sering dijumpai pada kontes profesi atau kerja antara atasan dan bawahan. (5) Skala Jarak Sosial : semakin dekat jarak sosial antara penutur dan lawan tutur maka semakin tidak sopan tuturan tersebut, sebaliknya semakin jauh jarak sosial penutur dan lawan tutur maka semakin sopanlah tuturan tersebut. Biasanya skala jarak sosial sering terjadi dalam konteks tuturan antar teman.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dikarenakan data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Moeloeng bahwa pendekatan penelitian kualitatif digunakan jika data-data dan hasil penelitian berupa kata-kata atau kalimat dan bukan angka (2006:105). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Data dalam penelitian ini yakni tuturan perintah langsung Bahasa Jepang dan sumber data dalam penelitian ini berupa Drama Jepang 「東京 DOGS」 TOKYO DOGS Full Episodes (1-10). Dalam penganalisisan, data berupa bentuk tuturan perintah langsung diberi kode yang selanjutnya disebut sebagai kode data. Pemberian kode data dimaksudkan untuk memberikan identitas yang jelas pada data penelitian. Contoh pemberian kode data penelitian dapat diperhatikan berikut :

(suasana panik karena terjadi tembak-menembak antara penjahat dan polisi)

堀川：な。。。何すか！？

Horikawa : A....Apa!?

マルオ：何だか分かんねえけど逃げろ！

Maruo : Aku tak tahu. Lari!

(mereka berdua lari dan terjadi ledakan mobil yang berisi bom) (TD. E1. 00:02:39-00:02:48)

Dari kode data tersebut, dapat diketahui bahwa tuturan tersebut diambil dari Drama Tokyo Dogs (TD), pada

Episode ke-1 (E1) dan terjadi pada jam ke-00, menit ke-02, detik ke-39 (00:02:39) sampai jam ke-00, menit ke-02, detik ke-48 (00:02:48).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik simak, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahsun, bahwa teknik simak yaitu teknik yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa (2005:218). Menurut Sudaryanto (1993:165) bahwa teknik simak digolongkan menjadi 3 macam : (1) teknik sadap : diwujudkan dengan menyadap penggunaan bahasa atau beberapa orang yang menjadi informan. (2) teknik simak bebas libat cakap : dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, namun tidak terlibat dalam tuturan, peneliti disini hanya berperan sebagai pengamat. (3) teknik catat : mencatat bagian tuturan yang menggunakan tuturan perintah langsung bahasa Jepang.

Menurut Mahsun (2005:209), teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini, antara lain : mengidentifikasi tuturan perintah langsung sehingga ditemukan ada 43 tuturan perintah langsung, mengklasifikasi data berdasarkan Bentuk tuturan perintah langsung yang ditemukan ada 15 bentuk tuturan perintah langsung, mengukur skala kesopanan berdasarkan skala untung-rugi dan hubungan atasan-bawahan, menyimpulkan hasil analisis, dan melaporkan hasil analisis.

Prosedur penelitian ini dibagi menjadi 3 tahapan : (1) Tahap Persiapan, berupa : menentukan masalah penelitian, observasi pustaka, menetapkan judul, membuat proposal penelitian, dan mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing. (2) Tahap Pelaksanaan : telaah pustaka dengan membaca buku-buku linguistik dan pragmatik serta skripsi yang berhubungan, melihat dan mencermati percakapan antar tokoh, memahami arti keseluruhan, menandai kata-kata yang berhubungan dengan penelitian, pengumpulan dan pengklasifikasian data. (3) Tahap Penyelesaian : mengolah data, menarik kesimpulan, penyusunan secara sistematis menjadi sebuah laporan, laporan diujikan dan direvisi, setelah direvisi akan dihasilkan dalam bentuk skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka untuk menjawab rumusan masalah yang pertama telah ditemukan 15 Bentuk Tuturan Perintah Langsung :

1). 動詞辞書形+んだ！

Contoh : 早く思い出すんだ！(Cepat ingat!)

Kode data : (TD. E8. 00:35:42 – 00:35:54)

Bentuk tuturan perintah langsung 動詞辞書形+んだ! terbentuk dengan cara menambahkan んだ! dibelakang kata kerja bentuk kamus sehingga menjadi bentuk tuturan perintah langsung yang bermakna penekanan. Hal itu dikarenakan, penutur sebelum mengungkapkan tuturan 早く思い出すんだ!, terlebih dahulu mengungkapkan tuturan yang artinya sama, “早く思い出せ!” yang berarti (Cepat Ingat!).

2). 辞書形

Contoh : 両手広げる。(Rentangkan Lengan!)

Kode : (TD. E1. 00:05:35-00:05:55)

Bentuk tuturan perintah langsung tersebut sering digunakan dalam situasi yang tidak formal yang diucapkan oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi pada orang yang kedudukannya lebih rendah.

3) 辞書形+な!

Contoh : 邪魔するな!(Jangan Menghalangi!)

Kode : (TD. E1. 00:06:54-00:06:59)

Pada bentuk tuturan perintah langsung diatas berupa kata kerja bentuk kamus yang berakhiran “な” yang bermakna tuturan perintah yang menunjukkan arti larangan secara tegas. Bentuk tuturan perintah langsung ini sering diucapkan oleh laki-laki. Partikel な sering dipakai pada ragam bahasa lisan dalam percakapan antara teman dekat dalam suasana akrab atau dipergunakan pada orang yang lebih muda umurnya atau lebih rendah kedudukannya dari penutur. Sedangkan, pemakaian bentuk perintah larangan な terhadap orang yang lebih tua umurnya atau lebih tinggi kedudukannya daripada penutur akan terasa kurang hormat.

4) 動詞+え/ろ

a. 動詞+え (V 1)

Apabila menggunakan tuturan perintah pada kata kerja 1, maka perubahannya dengan cara merubah huruf akhir kata kerja 1 menjadi huruf vokal ‘e’.

Contoh : 早く思い出せ!(Cepat Ingat!)

Kode : (TD. E8. 00:35:42 - 00:35:54)

Perubahan bentuk tuturan perintah langsung 早く思い出せ! berasal dari tuturan 早く思い出す dengan mengubah konsonan huruf akhir “u” pada kata kerja 1

“Dasu” menjadi konsonan “e” sehingga menjadi kata “Dase” yang berarti perintah yang diucapkan dalam percakapan antara teman yang hubungannya sudah sangat akrab.

b. 動詞+ろ (V 2 / V 3)

Apabila menggunakan tuturan perintah pada kata kerja 2, maka perubahannya dengan cara mengilangkan ます pada kata kerja 2 bentuk ます yang diganti dengan kata ろ. Contoh : 食べます → 食べろ!(makan!)

Contoh : 静かにしろ!(Diam!)

Kode : (TD. E1. 00:18:52 – 00:18:57)

Pada tuturan 静かにしろ! berasal dari kata sifat 静か yang berarti “diam/sepi/sunyi”. Setelah kata sifat itu terdapat partikel に berfungsi untuk menerangkan suatu maksud atau tujuan agar lawan tutur diam. Dalam tuturan perintah langsung tersebut, menggunakan kata kerja 3 します yang berubah menjadi しろ! yang mengandung makna suatu perintah secara tegas yang diucapkan pada konteks percakapan antar teman yang sudah akrab.

5) 動詞+て

Contoh : ちょっとお待ちください!

Arti : Tunggu Sebentar! (TD. E1. 00:15:08)

Pada bentuk tuturan perintah langsung ちょっとお待ちください! berasal dari verba 1 いただく dengan akhiran huruf く maka perubahannya menjadi いて yang bermakna suatu perintah yang mengandung makna permohonan. Bentuk tuturan perintah langsung ini lebih sopan jika dibandingkan dengan bentuk tuturan perintah langsung 動詞辞書形+んだ!, 辞書形, 辞書形+な, dan 辞書形 え/ろ yang sudah dipelajari sebelumnya. Pada bentuk tuturan perintah langsung ini menggunakan kata kerja いただく yang lebih sopan bentuknya dari もらう dan くれる yang berarti ‘menerima’. Bentuk tuturan tersebut diucapkan oleh penutur sebagai bahasa sopan yang dipakai dalam konteks saat bekerja di kantor. Meskipun dalam konteks tuturan diatas, kedudukan penutur lebih tinggi dari petutur. Selanjutnya, fungsi dari partikel お yang terdapat pada sebelum kata kerja 待ちください menunjukkan rasa hormat penutur kepada lawan tutur.

6) 動詞+てくれ!

Contoh : ボスを呼んでくれ !

Arti : Panggil Bosmu kemari !

Kode : TD. E6. 00:16:17 – 00:16:46

Pada bentuk tuturan perintah langsung ボスを呼んでくれ ! berasal dari perubahan kata kerja 1 呼ぶ yang berarti ‘memanggil’ menjadi kata kerja yang mengandung makna perintah てくれ yang berarti penutur memerintah dengan maksud permohonan kepada lawan tutur untuk melakukan sesuai dengan maksud tuturan perintah penutur. Dalam konteks tuturan perintah てくれ, penutur akan selalu diuntungkan karena lawan tutur menjadi subjek untuk melakukan perbuatan yang diperintahkan penutur. Dalam tuturan diatas, bentuk kata kerja てくれ menjadi bentuk んでくれ karena kata kerja 呼ぶ diakhiri dengan suku kata akhir ぶ sehingga jika diubah menjadi bentuk kata kerja perintah akan berubah menjadi 呼んでくれ ! . Bentuk kata kerja てくれ merupakan bentuk non-formal dari bentuk kata kerja てもらおう yang berarti ‘menerima’. Dalam konteks tuturan diatas, bentuk tuturan perintah langsung ボスを呼んでくれ ! diungkapkan oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah.

7) 動詞+ないでくれ !

Contoh : 逃げないでくれ ! (Jangan Lari !)

Kode : TD. E3. 00:39:35 – 00:40:15

Pada bentuk tuturan perintah langsung 逃げないでくれ ! terbentuk dari verba 2 negatif 逃げない yang berarti ‘tidak lari’ menjadi sebuah bentuk tuturan perintah langsung てくれ sehingga menjadi 逃げないでくれ ! . Bentuk tuturan perintah langsung 動詞+ないでくれ ! terbentuk dari kata kerja negatif ない yang digabungkan dengan bentuk perintah てくれ sehingga menjadi bentuk ないでくれ ! . Fungsi dari bentuk kata kerja perintah ini adalah untuk mengungkapkan perintah yang mengandung makna larangan agar lawan tutur tidak melakukan sesuai dengan apa yang dilarang oleh penutur. Berbeda dengan bentuk tuturan perintah langsung な, Pada bentuk tuturan perintah langsung ないでくれ ! memiliki kesan permohonan dari penutur kepada lawan tutur. Sehingga dalam hal ini, lawan tutur berfungsi sebagai subjek yang melakukan tindakan untuk penutur.

8) 動詞+てください !

Contoh : 食べてくださいよ ! (Silahkan Makan !)

Kode : TD. E3. 00:02:07

Pada bentuk tuturan perintah langsung 食べてくださいよ ! berasal dari kata kerja 2 食べる yang berarti ‘makan’. Perubahan bentuk kata kerja kamus menjadi bentuk kata kerja perintah てください yang berarti ‘silahkan!’ dengan cara menghilangkan suku kata terakhir る menjadi てください. Tuturan perintah langsung 食べてください mengandung makna memerintahkan lawan tutur untuk memakan sesuatu dengan hormat. Bentuk tuturan perintah langsung てください lebih hormat dan sopan jika dibandingkan dengan bentuk tuturan perintah langsung 動詞辞書形+んだ !、辞書形、辞書形+な、動詞+え/ろ、動詞+て、動詞+てくれ、動詞+ないでくれ. Partikel akhir ‘終助詞’ よ pada kalimat 食べてくださいよ ! dipakai penutur untuk menekankan penilaian atau pendapat penutur kepada lawan tutur untuk mempertegas arti/maksud.

9) お+動詞+下さい

Contoh : お任せ下さい ! (Serahkan Padaku !)

Kode : TD. E2. 00:08:41 – 00:08:43

Pada bentuk tuturan perintah langsung お任せ下さい ! merupakan bentuk perubahan dari kata kerja 2 任せる yang berarti ‘menyerahkan’ yang mendapat imbuhan partikel prefiks お sebagai ungkapan rasa hormat kepada atasan (lawan tutur) dan perubahan bentuk perintah 下さい dengan menghilangkan akhir suku kata る. Bentuk tuturan perintah langsung ini lebih sopan daripada bentuk tuturan perintah langsung てください saja atau tanpa お. Bahkan bentuk tuturan perintah langsung お+動詞+下さい lebih sopan dan lebih hormat dari bentuk tuturan perintah langsung 動詞辞書形+んだ !、辞書形、辞書形+な、動詞+え/ろ、動詞+て、動詞+てくれ、動詞+ないでくれ、動詞+なさい、お+動詞+なさい、辞書形+んじゃない、動詞+ないで (ください) . Bentuk tuturan perintah langsung お+動詞+下さい sering diucapkan bawahan kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi (atasan) untuk menunjukkan rasa hormat.

10) 動詞+なさい !

Contoh : 待ちなさいよ ! (Tunggu !)

Kode : TD. E1. 00:41:18

Bentuk なさい selalu mengikuti verba bentuk ます, ungkapan なさい adalah bentuk perintah yang umumnya digunakan oleh orang yang lebih tinggi ke orang yang posisinya lebih rendah, seperti orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya, atasan kepada bawahannya atau bahkan antar teman yang sudah dekat hubungannya. Pada bentuk tuturan perintah langsung 待ちなさいよ merupakan bentuk tuturan perintah langsung yang berasal dari perubahan bentuk kata kerja 1 待つ menjadi kata kerja perintah 待ちなさい. Bentuk perubahan verba tuturan perintah ini dengan cara menghilangkan ます pada verba 1 bentuk 待ちます diganti dengan bentuk perintah なさい, sehingga menjadi 待ちなさい. Sedangkan fungsi dari partikel akhir '終助詞' 'よ' dipakai untuk menekankan penilaian atau pendapat penutur kepada lawan tutur untuk mempertegas arti atau maksud.

11) 辞書形+終助詞 (一ぞ)

Contoh : 行くぞ! (Ayo Pergi!)

Kode : TD. E2. 00:01:34

Pada bentuk tuturan perintah langsung 行くぞ merupakan kata kerja bentuk perintah yang mengalami perubahan dari verba 1 行く dengan menambahkan ぞ di akhir kalimat menjadi tuturan perintah langsung. partikel ぞ dipakai pada bagian akhir kalimat dalam ragam bahasa pria. Partikel ぞ tidak diucapkan kepada orang yang lebih tua umurnya atau lebih tinggi kedudukannya dari pada penutur. Pemakaian partikel ぞ diantara teman sebaya atau teman dekat dapat menunjukkan keakraban di antara para penuturnya.

12) お+動詞+なさい!

Contoh : お任せなさい! (Serahkan Padaku!)

Kode : TD. E2. 00:37:10

Berbeda dengan bentuk tuturan perintah langsung 動詞+なさい, pada bentuk tuturan お+動詞+なさい! Terdapat partikel お di depan verba yang berfungsi sebagai partikel untuk menunjukkan rasa hormat penutur kepada lawan tutur. Bentuk tuturan perintah langsung ini lebih sopan dan lebih hormat daripada bentuk tuturan perintah 動詞+なさい yang tidak terdapat partikel お di depannya. Pada tuturan お任せなさい! Berasal dari perubahan verba 1 任せる yang berarti 'menyerahkan'.

Perubahan verba 1 任せる menjadi 任せなさい dengan cara menghilangkan suku kata akhir る menjadi なさい. Sedangkan setelah huruf さ terdapat (一) sebagai penunjuk bunyi panjang yang menggantikan huruf あ (任せなさい). Fungsi dari bunyi panjang yang diucapkan penutur sebagai penekanan atas ungkapan pernyataan penutur.

13) 辞書形+んじゃない!

Contoh : 動くんじゃない! (Jangan Bergerak!)

Kode : TD. E9. 00:40:29

Bentuk tuturan perintah langsung 動くんじゃない berasal dari perubahan verba 1 bentuk kamus 動く ditambahkan dengan bentuk んじゃない untuk mengungkapkan bentuk tuturan perintah langsung. Bentuk tuturan perintah langsung ini mengandung makna larangan kepada lawan tutur. Berbeda dengan bentuk tuturan perintah langsung yang mengandung larangan bentuk な, pada bentuk tuturan perintah langsung んじゃない juga mengandung makna larangan yang bersifat penekanan. Dalam tuturan ini diucapkan oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah.

14) 動詞+ないで (ください)

Contoh : 行かないで! (Jangan Pergi!)

Kode : TD. E2. 00:01:34

Bentuk tuturan perintah langsung 動詞+ないで (ください) dirangkai dengan verba negatif. Digunakan untuk menyatakan larangan secara halus. Namun larangan dengan pola seperti ini jarang digunakan kepada orang yang lebih dihormati kecuali sudah akrab. Bentuk tuturan perintah langsung ini digunakan pada waktu memohon atau memerintahkan sesuatu hal yang tidak harus dilakukan oleh lawan tutur. Pada bentuk tuturan perintah langsung 行かないで! Merupakan bentuk tuturan perintah langsung yang mengalami perubahan dari verba 1 行く yang berarti 'pergi'. Kemudian dirubah menjadi bentuk negatif 行かない yang ditambahi dengan bentuk perintah langsung で下さい. bentuk tuturan perintah langsung 行かないで merupakan bentuk tuturan perintah singkat dari bentuk tuturan perintah langsung 行かないで下さい. Biasanya bentuk tuturan perintah langsung 行かないで dipakai pada tuturan lisan dalam situasi yang non-formal.

Biasanya tuturan ini dipakai pada orang yang memiliki hubungan yang sudah akrab.

15) 動詞+ましょう (丁寧系)

Contoh : 集めてみましょう !

Arti : Mari Kumpulkan ! (TD. E6. 00:03:15 – 00:03:34)

Pada bentuk tuturan perintah langsung 集めてみましょう ! Berasal dari perubahan verba 2 集める yang berarti ‘mengumpulkan’ dengan menghilangkan suku kata akhir る yang dirubah menjadi bentuk perintah てみましょう ! menjadi 集めてみましょう . Bentuk tuturan ini digunakan untuk menunjukkan perintah yang mengandung makna ajakan secara positif. Dalam bentuk tuturan ini, penutur tidak hanya memerintah akan tetapi penutur juga ikut serta melakukannya. Dalam konteks tuturan ini penggunaan perintahnya lebih sopan.

動詞+う (ふつけい)

Contoh : 行こう ! (Ayo Pergi !)

Kode : TD. E2. 00:10:06

Pada tuturan 行こう ! Merupakan bentuk perubahan kata kerja bentuk kamus 行く ke dalam bentuk *kanyuu* (ajakan). 行く termasuk ke dalam verba kelompok 1, agar memiliki makna *kanyuu* (ajakan), maka kata kerja tersebut mengalami perubahan kata kerja ke dalam bentuk 「う」 . Proses perubahannya sama dengan bentuk *ishi* (maksud, kemauan, kehendak, atau hasrat hati penutur). Hal itu dapat dilihat dari penutur saat mengucapkan kalimat tersebut disertai dengan kata 一緒に yang artinya ‘bersama-sama’. Ini menandakan bahwa penutur ingin mengajak pergi bersama-sama dan jelas bahwa kalimat yang harus diucapkan adalah kalimat ajakan.

Setelah menganalisis bentuk-bentuk tuturan perintah langsung, selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah kedua, maka bentuk-bentuk tuturan perintah langsung tersebut diukur skala kesopanannya berdasarkan skala untung-rugi dan hubungan atasan-bawahan, berikut ini analisis skala kesopanan berdasarkan urutan dari yang paling sopan hingga tidak sopan :

1.) Penutur (n) : dirugikan, Petutur (t) : diuntungkan

a. Kedudukan Penutur Lebih tinggi dari Petutur (➔)

Contoh : 逃げなさい ! (Lari !)

Kode : TD. E1. 00:35:26 – 00:35:44

Tanda ➔ menunjukkan bahwa tuturan 逃げなさい diucapkan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari petutur. Dalam konteks tuturan tersebut, tuturan 逃げなさい diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya. Dengan demikian, berdasarkan umur kedudukan penutur lebih tinggi dari lawan tutur. Tuturan 逃げなさい merupakan tuturan perintah yang merugikan penutur karena penutur menyuruh petutur untuk lari agar petutur tidak terkena tembakan penjahat. Sehingga dalam hal itu penutur di rugikan karena penutur terkena tembak penjahat karena melindungi anaknya sehingga membuat penutur meninggal dunia. Sebaliknya, dalam tuturan perintah langsung 逃げなさい menguntungkan Petutur karena nyawa Petutur terselamatkan oleh Penutur dari tembakan penjahat.

b. Kedudukan Penutur sama dengan Petutur (➔)

Contoh : 何か食べてくださいよ !

Arti : Silahkan Makan Sesuatu !

Kode : TD. E3. 00:02:07

Tanda ➔ menunjukkan bahwa tuturan 何か食べてくださいよ ! diucapkan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang sama dengan petutur. Dalam konteks tuturan tersebut, tuturan 何か食べてくださいよ ! diucapkan oleh Shigeo kepada Takakura Sou. Dengan demikian, berdasarkan umur kedudukan penutur sama dengan Petutur. Selain itu, Penutur merupakan teman akrab dari partner kerja Takakura Sou sehingga mereka bertiga sama-sama akrab. Tuturan 何か食べてくださいよ ! merupakan tuturan perintah yang merugikan penutur karena penutur ingin mentraktir dengan menyuruh petutur untuk memakan sesuatu di restoran milik nenek Penutur (Shigeo). Sebaliknya, dalam tuturan perintah langsung 何か食べてくださいよ ! menguntungkan Petutur karena Petutur ditraktir makan oleh Penutur.

c. Kedudukan Penutur Lebih rendah dari Petutur (↘)

Contoh : 風がひくなよ !

Arti : Jangan sampai masuk angin lho!

Kode : (Detektif Conan. 00:54:08 – 00:54:46)

Tanda ↘ menunjukkan bahwa tuturan 風がひくなよ ! diucapkan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang Lebih rendah dari petutur. Dalam konteks tuturan tersebut, tuturan 風がひくなよ ! diucapkan oleh Sinichi kepada Ran. Shinichi adalah seorang detektif di suatu kepolisian Jepang, sedangkan Ran juga seorang Detektif di suatu

Kepolisian Jepang dan sekaligus anak dari Kepala Kepolisian Jepang. Dengan demikian, berdasarkan Jabatan kedudukan penutur Lebih rendah dari Petutur. Tuturan 風がひくなよ！ merupakan tuturan perintah yang merugikan penutur karena penutur ingin melindungi Petutur dari angin malam dengan menyuruh petutur untuk memakai jaket yang dikenakan Penutur agar tidak masuk angin di tempat perangkap lubang yang dalam yang dibuat oleh penjahat. Sebaliknya, dalam tuturan perintah langsung 風がひくなよ！ menguntungkan Petutur karena Petutur tidak masuk angin, sedangkan Penutur bisa masuk angin karena jaketnya telah diberikan kepada Petutur sebagai wujud hormat dan penjagaan Penutur kepada Petutur yang merupakan partner kerja dan anak dari kepala kepolisian Jepang.

2.) Penutur (n) : diuntungkan, Petutur (t) : diuntungkan
a. Kedudukan Penutur Lebih tinggi dari Petutur (➔)

Contoh : 集めてみましょう！

Arti : Mari Kumpulkan !

Kode : TD. E6. 00:03:15 – 00:03:34

Tanda ➔ menunjukkan bahwa tuturan 集めてみましょう！ diucapkan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang Lebih tinggi dari petutur. Dalam konteks tuturan tersebut, tuturan 集めてみましょう！ diucapkan oleh Maishima kepada anggota kepolisian. Maishima adalah Wakil Kepala Kepolisian Jepang. Dengan demikian, berdasarkan Jabatan kedudukan penutur Lebih tinggi dari Petutur. Tuturan 集めてみましょう！ merupakan tuturan perintah yang menguntungkan penutur dan Petutur karena Penutur dibantu oleh anggotanya untuk mengumpulkan informasi dengan begitu tugas investigasinya akan menjadi cepat selesai. Selain itu, Petutur yang merupakan anggota kepolisian juga diuntungkan karena dengan begitu bisa membantu mereka untuk cepat menyelesaikan tugas yang sudah menjadi kewajibannya dan bisa memberikan hasil yang terbaik bagi atasannya. Jadi, mereka semua sama-sama diuntungkan karena memiliki misi dan tujuan yang sama.

b. Kedudukan Penutur sama dengan Petutur (➔)

Contoh : 逃げろ！ (Lari !)

Kode : TD. E1. 00:02:39 – 00:02:48

Tanda ➔ menunjukkan bahwa tuturan 逃げろ！ diucapkan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang sama dengan petutur. Dalam konteks tuturan tersebut, tuturan 逃げろ！ diucapkan oleh Maruo kepada partner kerjanya. Dengan

demikian, berdasarkan Jabatan kedudukan penutur sama dengan Petutur. Tuturan 逃げろ！ merupakan tuturan perintah yang menguntungkan penutur dan Petutur karena Penutur dan Petutur sama-sama selamat dari ledakan bom di sebuah mobil yang sudah dipasang oleh penjahat.

c. Kedudukan Penutur Lebih rendah dari Petutur (↘)

Contoh : お任せ下さい！

Arti : Serahkan Padaku !

Kode : TD. E2. 00:08:41 – 00:08:43

Tanda ↘ menunjukkan bahwa tuturan お任せ下さい！ diucapkan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang Lebih rendah dari petutur. Dalam konteks tuturan tersebut, tuturan お任せ下さい！ diucapkan oleh Komiyama kepada bosnya. Komiyama adalah seorang pengacara kepercayaan bosnya. Dengan demikian, berdasarkan Jabatan kedudukan penutur Lebih rendah dari Petutur. Tuturan お任せ下さい！ merupakan tuturan perintah yang menguntungkan penutur dan Petutur karena Petutur dibantu oleh Penutur untuk menyelesaikan permasalahannya. Selain itu, Penutur yang merupakan orang kepercayaan bosnya juga diuntungkan karena dengan begitu bisa membantu mempercepat dalam menyelesaikan tugas yang sudah menjadi kewajibannya dan bisa memberikan hasil yang terbaik bagi atasannya. Jadi, mereka semua sama-sama diuntungkan karena memiliki misi dan tujuan yang sama.

3.) Penutur (n) : dirugikan, Petutur (t) : dirugikan

a. Kedudukan Penutur Lebih tinggi dari Petutur (➔)

Contoh : 早くしろ！ (Cepat !)

Kode : Bloody Monday. E1. 01:17:28 – 01:17:35.

Tanda ➔ menunjukkan bahwa tuturan 早くしろ！ diucapkan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang Lebih tinggi dari petutur. Dalam konteks tuturan tersebut, tuturan 早くしろ！ diucapkan oleh Kirishima kepada Makimura. Kirishima adalah seorang intelijen kepolisian. Sedangkan Makimura adalah anggota polisi biasa yang juga anak buah dari Kirishima. Dengan demikian, berdasarkan Jabatan kedudukan penutur Lebih tinggi dari Petutur. Tuturan 早くしろ！ merupakan tuturan perintah yang merugikan penutur dan Petutur karena Penutur menyuruh Petutur untuk menaikkan pesawat ke angkasa dengan ketinggian penuh. Hal itu dilakukannya, karena dalam pesawat itu ada bom, jadi agar tidak meledak ke bumi,

penutur menyuruh Petutur untuk menaikkan pesawat dengan ketinggian penuh agar bom yang ada di dalam pesawat bisa meledak di angkasa. Oleh sebab itu, dalam konteks tuturan perintah langsung itu, sama-sama merugikan penutur dan Petutur karena mereka berdua mengorbankan nyawanya untuk melindungi manusia.

b. Kedudukan Penutur sama dengan Petutur (→)

Contoh : 行かないで ! (Jangan Pergi !)

Kode : TD. E2. 00:01:34

Tanda → menunjukkan bahwa tuturan 行かないで ! diucapkan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang sama dengan petutur. Dalam konteks tuturan tersebut, tuturan 行かないで ! diucapkan oleh Maruo kepada Takakura Sou. Kirishima adalah seorang intelijen kepolisian. Mereka berdua adalah polisi yang berpartner kerja dalam memecahkan suatu kasus kejahatan. Dengan demikian, berdasarkan Jabatan kedudukan penutur sama dengan Petutur. Tuturan 行かないで ! merupakan tuturan perintah yang merugikan penutur dan Petutur karena Penutur menyuruh Petutur untuk tidak melakukan penggerebekan karena takut pada waktu yang tidak tepat yang akan membuat kalah dari jebakan musuh. Sedangkan menurut analisa Petutur, waktu itu adalah waktu yang tepat untuk melakukan penyerbuan karena musuh sedang lengah akibat pesta minuman keras. Oleh sebab itu, dalam konteks tuturan perintah langsung itu, sama-sama merugikan penutur dan Petutur karena mereka berdua memiliki analisa yang berbeda dalam melakukan penyerbuan sehingga hal itu akan berakibat memakan waktu dan penyerbuan bisa diketahui oleh musuh sehingga akan semakin membahayakan mereka berdua.

c. Kedudukan Penutur Lebih rendah dari Petutur (↘)

Contoh : 気にしないで !

Arti : Jangan Cemaskan itu !

Kode : TD. E3. 00:12:45 – 00:13:04

Tanda ↘ menunjukkan bahwa tuturan 気にしないで ! diucapkan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang Lebih rendah dari petutur. Dalam konteks tuturan tersebut, tuturan 気にしないで ! diucapkan oleh Yuki kepada Eri. Yuki adalah adik Eri. Dengan demikian, berdasarkan umur kedudukan penutur Lebih rendah dari Petutur. Tuturan 気にしないで ! merupakan tuturan perintah yang merugikan penutur dan Petutur karena Penutur menyuruh Petutur untuk tidak

mencemaskannya. Dengan demikian Penutur dirugikan karena tidak akan diperhatikan oleh kakaknya karena memang tidak ingin menyusahkan kakaknya dan Petutur juga dirugikan karena dilarang oleh adiknya untuk tidak mencemaskan atau tidak mengkhawatirkan adiknya lagi yang seharusnya sudah menjadi tanggung jawab Petutur sebagai seorang kakak untuk menjaga, melindungi, dan mengkhawatirkan adiknya. Karena yang tersisa dalam keluarga mereka hanya mereka berdua dan sekarang mereka berdua harus berpisah di tempat yang berbeda.

4.) Penutur (n) : diuntungkan, Petutur (t) : dirugikan

a. Kedudukan Penutur Lebih tinggi dari Petutur (→)

Contoh : まあそう言うな !

Arti : Jangan berkata seperti itu !

Kode : TD. E1. 00:15:59 – 00:16:15

Tanda → menunjukkan bahwa tuturan まあそう言うな ! diucapkan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang Lebih tinggi dari petutur. Dalam konteks tuturan tersebut, tuturan まあそう言うな ! diucapkan oleh Ootomo kepada Maruo. Ootomo adalah Kepala polisi dan Maruo adalah seorang anggota dari kepolisian Jepang. Dengan demikian, berdasarkan jabatan kedudukan penutur Lebih tinggi dari Petutur. Tuturan まあそう言うな ! merupakan tuturan perintah yang menguntungkan penutur karena Penutur berusaha membujuk Petutur agar mau berpartner kerja dengan orang baru yang sangat dibenci oleh Petutur (Maruo). Sebaliknya, tuturan perintah langsung まあそう言うな ! Merugikan Petutur karena dipaksa oleh Penutur untuk berpartner kerja dengan orang yang dibencinya.

b. Kedudukan Penutur sama dengan Petutur (→)

Contoh : 邪魔するな !

Arti : Jangan Menghalangi !

Kode : TD. E1. 00:06:54 – 00:06:59

Tanda → menunjukkan bahwa tuturan 邪魔するな ! diucapkan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang sama dengan petutur. Dalam konteks tuturan tersebut, tuturan 邪魔するな ! diucapkan oleh Takakura Sou kepada Maruo. Mereka berdua partner kerja baru dalam memecahkan suatu kasus kejahatan yang selalu bertengkar karena saling ketidakcocokan. Dengan demikian, berdasarkan jabatan kedudukan penutur sama dengan Petutur. Tuturan 邪魔するな ! merupakan tuturan perintah yang menguntungkan penutur karena Penutur tidak ingin diganggu oleh

Petutur lagi dalam menginvestigasi karena dianggap kerjanya mengganggu. Sebaliknya, tuturan perintah langsung 邪魔するな! Merugikan Petutur karena Petutur tidak boleh ikut campur tangan dalam proses investigasi yang seharusnya menjadi tugasnya juga.

c. Kedudukan Penutur Lebih rendah dari Petutur (↘)

Contoh : 戻してください!

Arti : Kembalikan aku!

Kode : TD. E1. 00:15:59 – 00:16:15

Tanda ↘ menunjukkan bahwa tuturan 戻してください! diucapkan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang Lebih rendah dari petutur. Dalam konteks tuturan tersebut, tuturan 戻してください! diucapkan oleh Maruo kepada Ootomo. Maruo adalah salah satu anggota kepolisian, sedangkan Ootomo adalah ketua atau kepala kepolisian. Dengan demikian, berdasarkan jabatan kedudukan penutur Lebih rendah dari Petutur. Tuturan 戻してください! merupakan tuturan perintah yang menguntungkan penutur karena Penutur ingin dikembalikan lagi dengan partner kerja yang sebelumnya karena merasa tidak cocok dengan partner kerja yang baru. Sebaliknya, tuturan perintah langsung 戻してください! Merugikan Petutur karena partner kerja yang baru lebih profesional daripada partner kerja yang lama bahkan lebih baik dari Penutur sendiri.

Berdasarkan hasil analisis dari 2 rumusan masalah mengenai bentuk-bentuk tuturan perintah langsung dan skala kesopannya dapat diketahui bahwa telah ditemukan 43 tuturan yang mengandung tuturan perintah langsung dalam sumber data berupa Drama Jepang yang berjudul Tokyo Dogs Full Episodes (1-10) dan ditemukan 15 Bentuk tuturan perintah langsung Bahasa Jepang.

Berdasarkan Skala kesopannya, bentuk tuturan perintah langsung yang mengandung tuturan perintah yang merugikan Penutur, tapi menguntungkan Petutur ditemukan ada 3 tuturan ; tuturan perintah langsung yang menguntungkan penutur dan petutur ditemukan 14 tuturan ; tuturan perintah langsung merugikan penutur dan petutur ditemukan 4 tuturan ; dan tuturan perintah langsung yang menguntungkan penutur, tapi merugikan petutur ditemukan 22 tuturan.

Berdasarkan Skala Hubungan Atasan-Bawahan, Bentuk tuturan perintah langsung yang diucapkan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari petutur ditemukan ada 19 tuturan ; tuturan perintah langsung yang diungkapkan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang sama dengan petutur ditemukan ada 13 tuturan ; sedangkan bentuk tuturan perintah langsung

yang diucapkan oleh penutur yang memiliki kedudukan lebih rendah dari petutur ditemukan sebanyak 7 tuturan.

Jadi, bentuk tuturan perintah langsung bahasa jepang dalam Drama 「東京 DOGS」 TOKYO DOGS Full Episodes (1-10) banyak di tuturkan oleh penutur yang kedudukannya lebih tinggi dari Petutur dan sebagian besar tuturan perintah langsung itu menguntungkan penutur, tapi merugikan petutur (lawan tutur).

Berdasarkan teori skala kesopanan Leech (1993:195), dalam skala kesopanan untung-rugi, bahwa “Semakin tuturan itu menguntungkan penutur dan merugikan lawan tutur, maka semakin tidak sopan tuturan tersebut, sebaliknya semakin tuturan itu merugikan penutur dan menguntungkan lawan tutur, maka semakin sopan tuturan tersebut”. Jadi, Bentuk Tuturan Perintah Langsung Bahasa Jepang yang digunakan dalam percakapan pada Sumber Data Drama Jepang 「東京 DOGS」 TOKYO DOGS Full Episodes (1-10) merupakan bentuk tuturan perintah langsung yang **Tidak Sopan** karena sebagian besar tuturan perintah langsung diucapkan oleh penutur yang kedudukannya lebih tinggi dari lawan tutur dan sebagian besar tuturan perintah langsung itu menguntungkan penutur, tapi merugikan lawan tutur.

PENUTUP

Simpulan

Dalam Penelitian ini, Tuturan Perintah Langsung Dalam Drama Jepang 「東京 DOGS」 TOKYO DOGS Full Episode (1-10) sebagian besar dituturkan oleh Penutur (n) yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari Petutur (t) yang menguntungkan Penutur (n), tapi merugikan Petutur (t). Sehingga dapat disimpulkan, bahwa Skala Kesopanan Bentuk Tuturan Peintah Langsung Bahasa Jepang dalam Drama Jepang ini tergolong Bentuk Tuturan Perintah Langsung yang “TIDAK SOPAN”.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dari dua rumusan masalah mengenai Bentuk-Bentuk Tuturan Perintah Langsung Bahasa Jepang berdasarkan Skala Kesopannya diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi pembelajar Bahasa Jepang untuk mempermudah mempelajari dan mengaplikasikan bentuk-bentuk tuturan perintah langsung Bahasa Jepang. Serta sebagai sumber referensi khususnya yang berkaitan dengan bentuk-bentuk tuturan perintah langsung yang diperlukan sebagai bahan penunjang penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2002. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Dewi, Rosliana. 2005. *Tindak Tutur Imperatif Langsung Pada Novel Madogiwa no Totto-Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi*. Surabaya : Skripsi tidak diterbitkan.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta : PT Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun, MS. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Moeloeng, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Garaha Ilmu
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik*. Jakarta : kesaint Blanc
- Rahardi, R. Kuncana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Richard, J. dkk. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London : Longman Group UK Limited.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sudjianto. 2007. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri B*. Bekasi : Kesaint Blanc
- Suyono. 1990. *Pragmatik : Dasar-Dasar dan Pengajarannya*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh.
- Taniguchi, Goro. 1988. *Kamus Standar Bahasa Jepang Indonesia*. Jakarta : PT. Dian Rakyat.
- Yuanita, Leny. 2011. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: UNESA